

## CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA TUTURAN GURU BAHASA INDONESIA

Desi Sugiarti<sup>1</sup>, Lina Siti Nurwahidah<sup>2</sup>, Didin Sahidin<sup>3</sup>, Fakry Hamdani<sup>4</sup>  
Institut Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>  
[linasitinurwahidah@institutpendidikan.ac.id](mailto:linasitinurwahidah@institutpendidikan.ac.id)

Submit, 05-05-2023 Accepted, 29-06-2023 Publish, 30-06-2023

### ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa kebahasaan alih kode dan campur kode pada tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Al-Hikmah Cikoneng Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yang berupa analisis terhadap peristiwa campur kode dan alih kode pada tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa di MTs Al-Hikmah Cikoneng Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa kebahasaan berupa alih kode dan campur kode yang terjadi pada tiga kali proses pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang guru. Hal ini memberikan gambaran bahwa peristiwa campur kode sering dilakukan oleh penutur untuk menguatkan dan memperjelas maksud tuturan dan dilakukan secara spontan. Bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan guru bahasa Indonesia di MTs Al-Hikmah Cikoneng Ciamis adalah bentuk intrakalimat, antarkalimat, dan akhir kalimat, sedangkan bentuk campur kode yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut antara lain bentuk campur kode kata, frasa, dan klausa. Simpulan penelitian ini adalah faktor campur kode yang dapat diamati disejajarkan dengan faktor alih kode dan campur kode dengan tujuan akademis.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Dwibahasawan, Pembelajaran Bahasa

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the forms of code mixing and code switching as well as the factors that cause language events of code switching and code mixing in teacher speech in the Indonesian language learning process at MTs Al-Hikmah Cikoneng Ciamis. This study used descriptive qualitative method. Qualitative descriptive methods are used to examine natural object conditions in the form of an analysis of code-mixing and code-switching events in Indonesian language teachers' utterances in the language learning process at MTs Al-Hikmah Cikoneng Ciamis. The results of the study showed that the linguistic events in the form of code switching and code mixing occurred three times in the learning process carried out by two teachers. This illustrates that code mixing events are often carried out by speakers to strengthen and clarify the meaning of speech and are carried out spontaneously. The form of code switching that occurs in the speech of the Indonesian teacher at MTs Al-Hikmah*

*Cikoneng Ciamis Ciamis is the form of intra-sentence, between-sentence and the end of sentences, while the form of code-mixing that occurs in the learning process includes the form of code-mixing of words, phrases and clauses. So, observable code-mixing factors are aligned with code-switching and code-mixing factors with academic goals*

*Keywords: Code Switching, Code Mixing, Bilingual, Language Learning*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar resmi dalam proses pembelajaran. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik mampu memahami muatan materi yang disampaikan pendidik. Melalui bahasa pula, peserta didik dapat mengatasi kesulitannya dalam proses pembelajaran. Namun, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua B-2 bagi peserta didik di Indonesia, karena B-1 mereka adalah bahasa daerah, sehingga kondisi ini memungkinkan terjadinya proses bilingualisme dan interferensi terutama dialami oleh peserta didik (Muslihah & Suryadi, 2019).

Tarigan (2011:37) menyatakan bahwa kontak bahasa yang terjadi di dalam diri dwibahasawan menyebabkan saling pengaruh antara B-1 dan B-2. Penguasaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur bahasa memiliki pengaruh negatif dan merupakan sebuah kesalahan dalam berbahasa. Namun, apabila dicermati secara saksama peristiwa campur kode memiliki manfaat positif dalam tuturan langsung, dengan alasan bahwa peristiwa campur kode digunakan untuk mempertegas dan memperjelas maksud dari penutur. Apabila sistem yang digunakan itu bersifat membantu karena kesejajaran, maka transfer itu disebut transfer positif yang mengakibatkan terjadinya pembaharuan yang sifatnya menguntungkan kedua bahasa. Sebaliknya, apabila sistem yang digunakan itu berlainan atau bertentangan dan bersifat mengacaukan karena perbedaan sistem bahasa disebut transfer negatif. Hal ini menyebabkan timbulnya kesulitan dalam pengajaran B-2 sekaligus merupakan salah satu sumber kesalahan berbahasa yang akhirnya melahirkan interferensi, yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain.

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi proses pembelajaran di kelas, guru yang dwibahasawan kadang-kadang menentukan pilihan

kode (*code choice*) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Dipilihnya kode tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Penyebab terjadinya campur kode ialah suatu keterpaksaan dari seorang penutur (Ohoiwuton, 2007; Rohmani, Fuady, & Anindyarini, 2013; Kartikasari, 2019)

Alih kode adalah salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari (Indrayani, 2017; Achsani & Masyhuda, 2018). Gejala alih kode tersebut muncul di tengah-tengah tindak tutur secara disadari dan bersebab. Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat dari tuturan yang dituturkannya. Suwandi, (2008:88) menyatakan bahwa “Suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat tersebut hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa lain.”

Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Unsur bahasa lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Menurut Suwito (2014:27), menjelaskan bahwa, “Istilah kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat.”

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode mengacu pada pencampuran kode utama atau kode dasar yang saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain secara konsisten atau hanyalah berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi dan keotonomian sebagai sebuah kode.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain metode deskriptif karena mendeskripsikan campur kode di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah menengah atas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Penelitian ini melihat secara deskriptif analitis tentang bilingualisme terutama campur kode, alih kode, dan interferensi guru dalam penggunaan bahasa Indonesia. Metode penelitian deskriptif untuk

mendiskripsikan campur kode dan alih kode pada tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa MTs-Al Hikmah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data mengacu pada penelitian kualitatif berdasarkan beberapa tahapan yaitu pengamatan, merekam tuturan guru dan peserta didik, dan transkripsi hasil rekaman. Adapun sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan dua orang guru bahasa Indonesia dalam dua kali proses pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun data dalam penelitian ini berupa campur kode dan alih kode dalam tuturan guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia MTs Al-Hikmah Cikoneng. Data dalam penelitian adalah tuturan yang dilakukan oleh dua orang guru bahasa Indonesia yang mengandung unsur campur kode dan alih kode selama dua kali proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan dalam pengumpulan data dilakukan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia oleh guru pertama dan kedua. Kegiatan lain dalam pengumpulan data adalah merekam tuturan guru pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat rekam berupa gawai merk Samsung A71. Pengumpulan data lain berupa transkripsi, yaitu mengubah tuturan dalam bentuk rekaman menjadi tuturan tertulis.

## **HASIL PENELITIAN**

Peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru pertama terjadi sejak awal proses pembelajaran sehingga data pertama diperoleh pada detik 0.21. Sebuah gambaran bagi peneliti bahwa guru telah terbiasa melakukan peristiwa alih kode dan campur kode. Asumsi tersebut tidak terbantahkan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa temuan data setiap menit pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut hasil temuan data-data dari penelitian:

### **Data 01:**

“Nah *setelah anu nuju salesma mudah-mudahan Enggal damang* ya hari ini ini ini Ibu mau mengecek dulu kehadirannya Siapa yang tidak hadir karena sakit dan sebagainya?” (0.21)

### **Data 02:**

“*Rima atos dibuka RimaAtos Alhamdulillah (2:31) nah didieu ibu nyandak (2:41) buku bahasa Inggris tapi kita belajar lah bahasa Indonesia. buku bahasa Inggris termasuk buku fiksi atau nonfiksi?*”

**Data 03:**

“*Ayeuna acungkeun tanganna (2:59) anu milih nonfiksi. Ayeuna anu milih nonfiksi. eh punten punten hilap. Fatur milih naon? Ieu buku teh buku naon.*”

**Data 04:**

“*Kunaon Fatur berpendapat bahwa *yen buku ieu teh fiksi? eh nonfiksi? sok Fatur heula (3:37)aya anu bade ngabantosan Fatur? Nah buku ieu teh termasuk buku nonfiksi. ieu mah nyata.**

**Data 05:**

“*Leres (3:50) aya anu bade nambihan? kan ari buku mah nyata sadayana. bahasanna nyata. terus aya dewi anu bade nambihan?*

**Data 06:**

“*jadi rerencangan sadayana di sini itu Yang namanya fiksi dan nonfiksi bukan dilihat dari covernya tapi dilihat dari isinya (4:08)*

**Data 07:**

“*Contoh Fiksi itu legenda Tangkuban Perahu. Naha leres Eta gunung Tangkuban Perahu Tina Parahu anu anu dibalikeun (4:53) wallahualam.*”

**Data 08:**

“*Nah itu kan masuknya nya karena buku yang berbau fiksi. tapi nonfiksimah eta mah masukna teh sapertos (5:09) biografi seseorang.*”

**Data 09:**

“*Kalau biografi suka ada kebohongan Di dalamnya nggak ? aya teu? (5:16)*

**Data 10:**

“*Teu aya.*” (5:20)

**Data 11:**

“Dari judul bukunya sudah ternyata misalkan *Cintaku Bersemi di angkot. nah eta fiksi nonfiksi?*” (5:56)

**Data 12:**

“*Fiksi tiasa nonfiksi lamun eta teh buku catatan harian*” (6:04)

**Data 13:**

Buku diari *Cintaku Bersemi di angkot* itu masuknya nonfiksi tapi *pami didieu sanes catatan harian* misalkan (6:18)

**Data 14:**

“*Ya cekap cekap* (6:52)

**Data 15:**

Nah ini kalau kalian kalau kalian menemukan kan buku biasanya dilihat ih ini *coverna sae* (6:58)

**Data 16:**

“*Ih eta mah mani ipis pisan* (7:00)

**Data 17:**

Sapertos Irfan. *Irfan gaduh identitasna* (9:20)?

**Data 18:**

kemudian penerjemah *pami buku terjemahan* (10:18)

**Data 19:**

“*Kana bahasa Sunda.*”( 10:29)

Untuk memudahkan dalam analisis data, peneliti selalu berpedoman pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan, yaitu bentuk alih kode dan campur kode, dan makna kode-kode bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, analisis tersebut berupa pengumpulan data, melakukan klasifikasi alih kode dan campur kode, klasifikasi bentuk alih kode, klasifikasi bentuk campur kode serta analisis terhadap makna kata dan kalimat dari peristiwa alih kode dan campur kode tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Data 01:**

“Nah setelah... *anu nuju salesma mudah-mudahan enggal damang* ya hari ini Ibu mau mengecek dulu kehadirannya Siapa yang tidak hadir karena sakit dan sebagainya?”

Peristiwa tersebut termasuk alih kode karena adanya peristiwa pergantian dari satu kode terhadap kode yang lain dalam suatu tindak tutur. Kode tersebut berupa bahasa, dialek, dan ragam. Peristiwa ini dilakukan oleh penutur karena adanya situasi dan maksud tertentu.

Guru menyampaikan tuturan *anu nuju salesma mudah-mudahan enggal damang* untuk mengalihkan kode B-2 terhadap mode B-1 yang sudah dianggap familiar digunakan mitra tutur (peserta didik). Hal ini dilakukan guru untuk menambah keakraban dalam berkomunikasi.

### **Data 02:**

“*Rima atos dibuka Rima Atos Alhamdulillah (2:31) nah didieu ibu nyandak (2:41)* buku bahasa Inggris tapi kita belajarlah bahasa Indonesia. buku bahasa Inggris termasuk buku fiksi atau nonfiksi?”

Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur kata dan frasa yang dilakukan oleh guru sebagai penutur dalam proses pembelajaran.

Tuturan “*Rima atos dibuka Rima Atos Alhamdulillah (2:31) nah didieu ibu nyandak* merupakan gabungan dari beberapa buah kata yang membentuk frasa yang berusaha dihubungkan oleh penutur terhadap kata yang lain.

### **Data 03:**

*“Ayeuna acungkeun tanganna (2:59) anu milih nonfiksi. ayeuna anu milih nonfiksi. eh punten punten hilap. Fatur milih naon? Ieu buku teh buku naon.”*

Peristiwa tersebut termasuk alih kode karena adanya peristiwa pergantian dari satu kode terhadap kode yang lain dalam suatu tindak tutur. Kode tersebut berupa bahasa, dialek, dan ragam. Peristiwa ini dilakukan oleh penutur karena adanya situasi dan maksud tertentu. Kalimat tuturan *“Ayeuna acungkeun tanganna (2:59) anu milih nonfiksi. ayeuna anu milih nonfiksi. eh punten punten hilap. Fatur milih naon? Ieu buku teh buku naon.”* Merupakan sebuah upaya lain yang dilakukan guru sebagai penutur terhadap siswanya selaku mitra tutur. Hal ini dilakukan guru sebagai upaya mengubah kode B-2 terhadap kode B-1 untuk lebih menjelaskan makna yang ingin disampaikan dalam komunikasinya. Dalam komunikasi dalam pembelajaran sebaiknya guru bahasa Indonesia tidak boleh terlalu banyak melakukan hal tersebut. karena akan mengganggu terjadinya komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

#### **Data 04:**

*“Kunaon Fatur berpendapat bahwa yen buku ieu teh fiksi? eh nonfiksi? sok Fatur heula aya anu bade ngabantosan Fatur? Nah buku ieu teh termasuk buku nonfiksi. Ieu mah nyata.*

Peristiwa tersebut termasuk alih kode karena adanya peristiwa pergantian dari satu kode terhadap kode yang lain dalam suatu tindak tutur. Kode tersebut berupa bahasa, dialek, dan ragam. Peristiwa ini dilakukan oleh penutur karena adanya situasi dan maksud tertentu. Penutur mengalihkan tuturannya dengan menggunakan kode lain berupa bahasa Sunda dengan maksud untuk memberikan penekanan makna.

Kalimat *eh nonfiksi? sok Fatur heula aya anu bade ngabantosan Fatur? Nah buku ieu teh termasuk buku nonfiksi. Ieu mah nyata.* Kalimat yang terjadi berupa alih kode dilakukan oleh penutur untuk menambah keakraban dan keterbukaan dengan peserta didik sebagai mitra tutur dalam berkomunikasi.

#### **Data 05:**

*Leres aya anu bade nambahan? kan ari buku mah nyata sadayana. bahasanna nyata. terus aya deui anu bade nambahan?*



Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur kata dan frasa yang dilakukan oleh guru sebagai penutur dalam proses pembelajaran. Tuturan *Leres aya anu bade nambihan? kan ari buku mah nyata sadayana. Bahasanna nyata. Terus aya dewi anu bade nambihan?* Disisipkan oleh penutur terhadap kalimat lain dengan maksud menekankan makna. Dengan terjadinya peristiwa campur kode ini penutur berharap mitra tutur lebih memahami makna dari tuturan yang disampaikannya.

**Data 06:**

*“jadi rancangan sadayana di sini itu yang namanya fiksi dan nonfiksi bukan dilihat dari covernya tapi dilihat dari isinya”*

Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur kata dan frasa yang dilakukan oleh guru sebagai penutur dalam proses pembelajaran. Frasa *jadi rancangan sadayana* dilesapkan terhadap kalimat berikutnya sehingga membentuk sebuah kalimat dengan dua kode bahasa yang terbentuk. Tuturan ini terkesan terlalu dipaksakan oleh penutur sehingga frasa tersebut sebenarnya tidak akan terlalu berpengaruh terhadap makna yang dibangun.

**Data 07:**

*“Contoh Fiksi itu legenda Tangkuban Perahu. Naha leres Eta gunung Tangkuban Perahu Tina Parahu anu anu dibalikeun (4:53) wallahualam.”*

Peristiwa tersebut termasuk alih kode karena adanya peristiwa pergantian dari satu kode terhadap kode yang lain dalam suatu tindak tutur. Kode tersebut berupa bahasa, dialek, dan ragam. Peristiwa ini dilakukan oleh penutur karena adanya situasi dan maksud tertentu.

Kalimat *Naha leres eta gunung Tangkuban Perahu Tina Parahu anu anu dibalikeun* tuturan tersebut dilakukan oleh penutur dengan mengalihkan kode bahasa sebelumnya dari bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode ini dilakukan oleh penutur dengan spontan karena seorang dwibahasawan mampu mengalihkan satu kode bahasa terhadap kode bahasa lainnya.

**Data 08:**

“Nah itu kan masuknya karena buku yang berbau fiksi. *Tapi nonfiksi mah eta mah masukna teh sapertos* biografi seseorang.”

Peristiwa tersebut termasuk alih kode karena adanya peristiwa pergantian dari satu kode terhadap kode yang lain dalam suatu tindak tutur. Kode tersebut berupa bahasa, dialek, dan ragam. Peristiwa ini dilakukan oleh penutur karena adanya situasi dan maksud tertentu.

Kalimat *Tapi nonfiksimah eta mah masukna teh sapertos* penutur mengalihkan kode bahasa Sunda terhadap kode bahasa Indonesia (B-2 terhadap B-1). Sama seperti penjelasan sebelumnya bahwa penutur secara spontan mengalihkan kode bahasa terhadap kode bahasa lainnya.

**Data 09:**

“Kalau biografi suka ada kebohongan di dalamnya nggak ? *aya teu?*”

Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur kata dan frasa yang dilakukan oleh guru sebagai penutur dalam proses pembelajaran. Frasa *aya teu?* Dikaitkan dengan kalimat berikutnya dengan maksud lebih menekankan makna frasa sebelumnya. Frasa bahasa Indonesia itu adalah di dalamnya ada enggak? Farasa tersebut diulang dengan menggunakan farasa bahasa Sunda.

**Data 10:**

“*Teu aya.*” (5:20)

Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur kata dan frasa yang dilakukan oleh peserta didik sebagai mitra tutur dalam proses pembelajaran.

Frasa *Teu aya*, disampaikan oleh mitra tutur (peserta didik) berupa campur kode atas stimulus yang disampaikan oleh penutur sebelumnya. Dalam hal ini peserta didik memiliki kemampuan yang sama terhadap bahasa Sunda sebagai B-1

**Data 11:**

“Dari judul bukunya sudah ternyata misalkan *Cintaku Bersemi di angkot. nah eta fiksi nonfiksi?*”

Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur kata dan frasa yang dilakukan oleh guru sebagai penutur dalam proses pembelajaran.

Frasa *nah eta fiksi nonfiksi* penutur sampaikan dengan maksud memberikan penekanan makna terhadap kalimat yang dibangun sebelumnya.

**Data 12:**

“Fiksi tiasa nonfiksi *lamun eta teh buku catatan harian*”

Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur kata dan frasa yang dilakukan oleh guru sebagai penutur dalam proses pembelajaran.

Frasa *lamun eta teh buku catatan harian* sebagai peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penutur untuk penegasan makna dalam komunikasi yang dibangun oleh penutur.

**Data 13:**

“Buku diari Cintaku Bersemi di angkot itu masuknya nonfiksi tapi *pami didieu sanes catatan harian* misalkan.”

Peristiwa tersebut termasuk alih kode karena adanya peristiwa pergantian dari satu kode terhadap kode yang lain dalam suatu tindak tutur. Kode tersebut berupa bahasa, dialek, dan ragam. Peristiwa ini dilakukan oleh penutur karena adanya situasi dan maksud tertentu. Tuturan *pami didieu sanes catatan harian* dilakukan oleh guru sebagai penutur untuk lebih memaknai komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran. Guru sebagai dwibahasawan secara spontan menggunakan kalimat tersebut.

**Data 14:**

“*cekap*” (6:52)

Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur kata yang dilakukan oleh guru sebagai penutur dalam proses pembelajaran. Campur kode ini secara spontan dilakukan oleh guru sebagai dwibahasawan B-1 bahasa Sunda.

**Data 15:**

”Nah ini kalau kalian menemukan kan buku biasanya dilihat ini *coverna sae*“

Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur frasa yang dilakukan oleh guru sebagai penutur dalam proses pembelajaran. Peristiwa campur kode ini dilakukan oleh penutur untuk lebih menekankan makna yang disampaikan oleh guru untuk menilai sebuah benda. Campur kode tersebut pada tuturan “*coverna sae* “

**Data 16:**

“*Ih eta mah mani ipis pisan*”

Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur frasa yang dilakukan oleh guru sebagai penutur.

Frasa tersebut pada tuturan “*Ih eta mah mani ipis pisan*” dimaksudkan untuk menekankan makna. Karena penutur mengharapkan sebuah penilaian dari siswa terhadap benda yang dideskripsikan oleh guru.

**Data 17:**

“*Sapertos Irfan. Irfan gaduh identitasna*”?

Peristiwa tersebut termasuk alih kode karena adanya peristiwa pergantian dari satu kode terhadap kode yang lain dalam suatu tindak tutur. Peristiwa ini dilakukan oleh penutur karena adanya situasi dan maksud tertentu. Situasi yang dimaksudkan adalah untuk lebih memaknai sebuah komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Guru sebagai penutur mengalihkan kode bahasa B-2 terhadap kode bahasa B-1. Dengan alih kode ini situasi komunikasi lebih terjalin akrab.

**Data 18:**

“kemudian penerjemah *pami buku terjemahan*” (10:18).

Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur frasa yang dilakukan oleh guru sebagai penutur. Frasa *pami buku terjemahan* dituturkan guru untuk lebih menekankan makna terhadap komunikasi dalam proses pembelajaran. Dengan frasa ini mitra tutur lebih memahami maksud tuturan guru.

**Data 19:**

“*Kana bahasa Sunda.*” (10:2 9)

Peristiwa tersebut termasuk alih kode karena adanya peristiwa pergantian dari satu kode bahasa B-2 terhadap kode yang lain (B-1) dalam suatu tindak tutur. Peristiwa ini dilakukan oleh penutur karena adanya situasi yang memungkinkan terjadinya alih kode ini. Penutur melakukan alih kode karena adanya situasi yang ingin dibangun oleh guru untuk lebih menekankan maksud.

**Data 20:**

“Sampai disini *aya anu bade di taroskeun?*” (11:00)

Peristiwa tersebut termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur frasa yang dilakukan oleh guru sebagai penutur. Tuturan *aya anu bade di taroskeun?* Disisipkan guru dalam tuturannya untuk meleburkan kekakuan sesaat sebelum proses pembelajaran berakhir. Dengan campur kode ini peserta didik lebih merasa dihargai sebagai dwibahasawan dengan B-1 bahasa Sunda.

Apabila diperhatikan tuturan guru dalam proses pembelajaran yang dibangun sering melakukan alih kode maupun campur kode. Hal ini dilakukan guru sebagai penutur untuk mengalihkan kode bahasa B-2 terhadap kode bahasa B-1. Sebagai seorang dwibahasawan, sangat dimaklumi karena secara spontan akan terjadi alih kode maupun campur kode. Namun demikian sebaiknya seorang guru bahasa Indonesia harus menjaga konsistensinya dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Karena pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada proses pembelajaran merupakan sebuah kebiasaan yang akan dilakukan pula oleh peserta didik dalam berkomunikasi.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapat tiga simpulan. Pertama, terjadi peristiwa alih kode dan campur kode pada tuturan guru saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Campur kode lebih mendominasi apabila dibandingkan dengan peristiwa alih kode. Hal ini terjadi karena penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan penggunaan B-1 dan B-2. Penutur dan mitra tutur berlatar belakang B-1 bahasa Sunda. Sehingga dalam setiap tuturan hanya sedikit melakukan alih kode.

Kedua, bentuk alih kode pada tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al-Hikmah Cikoneng Ciamis adalah alih kode bentuk antarkalimat, intrakalimat, dan akhir kalimat. Bentuk alih kode intrakalimat mendominasi ketiga belas peristiwa alih kode tersebut. Bentuk alih kode ini terjadi apabila penutur mengalihkan kode bahasa B-2 terhadap kode bahasa B-1 atau sebaliknya dalam satu kalimat. Hal ini bertujuan untuk memperjelas makna kalimat tuturan bagi mitra tutur.

Ketiga, faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan guru MTs Al-Hikmah Cikoneng Ciamis dilakukan dengan sengaja. Sehingga peristiwa alih kode dan campur kode lebih didominasi oleh faktor penutur itu sendiri. Penutur memandang perlu menyisipkan atau meminjam beberapa leksikon dari kode lain sebagai bahan pembahasan yang merupakan topik pembicaraan atau topik pembelajaran. Dalam hal ini, faktor campur kode yang dapat diamati disejajarkan dengan faktor alih kode dan campur kode dengan tujuan akademis (*raison académique*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F., & Masyhuda, H. M. (2018). Campur kode dalam komunikasi santri di pondok pesantren al-Hikmah Sukoharjo. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 2(1), 24-37.
- Agustina., & Chaer. (2010). *Sosiolinguistik*, Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrayani, N. (2017). Penggunaan campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran di smpn ubung pulau buru [the use of mixing code and switching code in learning process at smpn ubung buru island]. *Totobuang*, 5(2), 299-314.
- Kridalaksana, H. (2012). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, M., & Suryadi, M. (2019). Ketimpangan Diglosik dalam Peristiwa Tutur Masyarakat Multilingual Mesuji Raya Sumatera Selatan. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 3(1), 32-43.
- Nababan. (2011). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47-54.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. *Basastra*, 1(2), 328-345.
- Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito. (2014). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*.
- Tarigan. (2011). *Membangun SMS Gateway Berbasis Web dengan Codeigniter*. Yogyakarta: Lokomedi.